

STUDI DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI PARA AKTOR SENI DALAM GROUP REYOG OBYOK ONGGOLONO PONOROGO

Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
adamhilman@umpo.ac.id

Abstract

This research aims to understand how a behavior agents communication art reyog obyok buyback at staging areas and staging fron (dramaturgy study the behavior of the art of communication actor reyog obyok onggolono). To answer to the matter above, then raised sub fokus-sub fokus following research: behavior communication next stage and behavior communication stage backstage back. The research is dengan studi dramaturgy qualitative, objects research group reyog obyok onggolono ponorogo. The research is the actors art group reyog obyog onggolono function as warok, jathil, his ganong, and klono suwandono. Research conducted obtained through interviews, observation, documentation. As for analysis techniques data to reduce data, collect data, displays, draw conclusions, and evaluation. The result of research Concluded the exhibition plays what played their own - in accordance with a character is in history.

Keywords: study dramaturgy , behavior communication, the art

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi seorang pelaku seni Reyog obyok pada wilayah back stage dan fron stage (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi aktor seni Reyog obyok Onggolono). Untuk menjawab masalah di atas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut: Perilaku komunikasi Panggung depan dan perilaku komunikasi panggung belakang panggung belakang. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi, Obyek Penelitiannya Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Para Aktor Seni group Reyog Obyog Onggolono yang berperan sebagai Warok, Jathil, Bujang Ganong, dan Klono Suwandono. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil dari penelitian menyimpulkan pemeran memainkan apa yang diperankan masing-masing sesuai dengan karakter yang ada dalam sejarah.

Kata kunci: studi dramaturgi, perilaku komunikasi, pelaku seni

Ponorogo adalah sebuah daerah di Jawa Timur yang memiliki seni budaya tradisional yang menjadi kebanggaan budaya nasional. Kesenian tersebut bahkan menjadi sebuah identitas budaya yang dikampanyekan oleh pemerintah sebagai sebuah produk seni yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan seni budaya yang lainnya. Reyog Ponorogo adalah nama dari kesenian tersebut. Letak keunikan seni reyog berada pada peralatan dan pemainnya di dalam setiap pertunjukannya. Peralatan seni pertunjukan reyog

meliputi yang pertama adalah dadhak merak yang memiliki berat kurang lebih 50 kg dan dimainkan dengan satu orang cara menggigit pada bagian topengnya, yang kedua adalah gamelan yang terdiri dari gong, slompret, kethuk dan kenong, kendang dan ketipung serta angklung, yang ketiga ada jaran kepang, yang ke empat ada topeng ganong danyang kelima ada cambuk atau pecut. Peralatan tersebut dimainkan dengan karakter budaya ponorogan yang berbeda dengan dengan alat seni yang lain, sehingga menimbulkan ke khasan tersendiri

ketika kita menyaksikan seni pertunjukan reyog. Reyog Ponorogo adalah sebuah pertunjukan tarian yang dinamis dan atraktif.

Peralatan dalam seni reyog menjadi salah satu penunjang yang penting dalam pertunjukan reyog, namun yang paling berperan penting dalam pertunjukan reyog adalah para pelaku seninya. Pelaku seni pertunjukan reyog tersebut diantaranya meliputi warok, bujang ganong, jathil dan klana suwandana. Pelakuseni menjadi aktor yang penting dan vital, karena mereka membawakan karakter peran tokoh yang masing-masing karakter tersebut memiliki sebuah nilai budayadan sejarah yang kuat di Ponorogo. Pertunjukan seni budaya reyog adalah sebuah pertunjukan seni yang menggabungkan ke empat karakter tersebut menjadi sebuah alur cerita, walaupun dalam perjalanan perkembangan sejarahnya alur cerita tersebut memiliki beberapa versi. Ketika melakukan kajian tentang kesenian reyog Ponorogo maka akan ditemukan nilai -nilai filosofis yang sangat dalam untuk dijadikan sebuah kekuatan karakter kehidupan, terkhusus adalah karakter pada masyarakat Ponorogo. Dari penelitian - penelitian terdahulu disimpulkan bahwa reyog Ponorogo telah mengandung unsur nilai kerohanian meliputi nilai dakwah, nilai kepercayaan dan nilai magis, Selain itu ada nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, moral, simbolik dan nilai superioritas, serta nilai kehidupan meliputi nilai kepahlawanan, keadilan dan kesejahteraan (Lisbijanto,2013:40) Jika mampu dikesmas secara efektif dan baik dengan sebuah pesan nilai-nilai kearifan dalam proses komunikasinya ketika melakukan pertunjukan, maka para pelaku seni group reyog akan mampu menjadi aktor-aktor yang akan membangun dan menggerakkan masyarakat, menuju masyarakat yang berkarakter. Dalam tinjauan komunikasi pembangunan keefektifan komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujukan nilai - nilai sikap mental dan bentuk perilaku sehingga menciptakan dan meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata, Otomatis hal tersebut akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, pada setiap Pertunjukan yang ditampilkan, pakem disini adalah tidak hanya berbicara seni keindahan dan hiburan melainkan membawa pesan -pesan ke-

arifan budaya yang salah satunya adalah membudayakan seni reyog pada kehidupan bermasyarakat. Latar belakang tersebut memunculkan sebuah hal yang penting untuk dikaji terkait perilaku komunikasi para pelaku aktor seni reyog, khususnya reyog obyogan (tradisional) dengan pendekatan Dramaturgi. Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Dari penelitian tersebut diharapkan dapat membongkar apakah group - group reyogyang ada hanya sebatas group yang bersifat hiburan, ataukah membawa sebuah pesan yang arif dalam setiap pertunjukannya. Maka dari itu mengindetifikasi pemahaman aktor baik di *back stage* atau *font stage* tentang peran yang didalamnya menjadi salah satu gerbang untuk melakukan identifikasi tersebut. Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo akan menjadi obyek penelitian dari pengidentifikasian yang akan dilakukan. Reyog versi obyogan adalah kebalikan dari Reyog festival, dimana aturan sudah tidak berlaku lagi. Artinya sudah tidak menggunakan pedoman-pedoman dalam sebuah pementasan Reyog. Perbedaan yang sangat terlihat adalah Reyog festival hanya bisa dilakukan dalam tempat tertentu dan cenderung menggunakan banyak ruang sedangkan Reyog versi obyogan bisa menggunakan ruang sempit sekalipun yang terpenting dadak merak bisa bergerak bebas.

Dramaturgi

Inti dari ajaran Goffman adalah Dramaturgy. Dramaturgy adalah situasi dramatik yang seolah

-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu -individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari - hari. Goffman menggambarkan peran dari para individu - individu yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang ada dan sedang dihadapinya melalui panggung sandiwara sertamenggunakan jalan cerita yang telah ditentukan sebelumnya. Sepertilyaknya sebuah panggung pementasan ada bagian yangdisebut *frontstage* (panggung bagian depan) dan *backstage* (panggung bagian belakang) di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Betapa penting peranan dan fungsi *backstage* terhadap keberhasilan penampilan di *frontstage*, kajian - kajian terhadap hal - hal yang berada di luar perhitungan benar - benar bertumpu pada sumber daya - sumber daya yang ada pada kedua bagian tersebut.

Esensi Teori

Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik adalah penjabaran berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra diri individu yang merupakan objek interpretasi. Dalam kaitan ini, perhatian Goffman adalah apa yang ia sebut “ketertiban interaksi” (*interaction order*) yang meliputi struktur, proses, dan produk interaksi sosial. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan “keutuhan diri.” Seperti ini pemikiran kaum interaksionis umumnya. Inti pemikiran Goffman adalah “diri” (self), yang dijabarkan oleh Goffman dengan cara yang unik dan memikat yaitu Teori Diri Ala Goffman (Mulyana,2004:106).

Metode

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moeloeng, 2002: 3).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata / gambar dan bukan angka-angka. Hal ini dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu (Moeloeng, 2002: 6).

Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin,2010: 68).

Lokasi penelitian yang ingin di teliti adalah Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena group reyog Obyok Onggolono group reyog obyok terbesar di Ponorogo bagian selatan yang masih memegang teguh “pakem” reyog tradisional.

Profil Group Reyog

Nama paguyupan	Honggo Lelono atau Onggolono
Visi	Lahir bathin nguri-nguri warisan adi luhur leluhur (Menjaga warisan Budaya Leluhur)
Misi	Mentasaken Budaya Kesenian Reog ponorogo kanthi Pakem asli (Menampilkan Budaya Kesenian Reyog dengan nilai yang asli)
Tujuan	Syiar Agomo Islam lumantar kesenian Reog (Syiar Agama islam dengan kesenian reyog)

Sejarah

Filosofi adanya Reyog dahulu sebenarnya sebagai sarana dakwah agama islam di kabupaten

Wengker. Karena jika dakwah secara door to door dianggap terlalu lama dan belum tentu diterima masyarakat . serta sebagai sindiran terhadap sang

prabu klono sewandono yang menjadi pemimpin kerajaan bantarangin dan dalam kinerja pemerintahannya dikuasai oleh istrinya yaitu putri songgo langit dari kerajaan Kediri. Sehingga tidak sepatutnya seorang raja diatur oleh permaisurinya maka dibuatlah sindiran berupa harimau yang memiliki sosok yang seram namun mau - maunya di naiki seekor merak.

Punden Golan yaitu daerah reog onggolono dibentuk sebenarnya adalah punden kyai ageng Honggo Lelono yang sekarang kerab disebut sebagai Onggolono, untuk memudahkan di ingat Reog Onggolono merupakan reog yang dibentuk oleh kyai Suryo ngalam atau ki Ageng Kutu. Sehingga Reog Onggolono bisa dikatakan sebagai reog yang pertama kali yaitu dibentuk sekitar tahun 1400 an.

Hasil

Warok secara Front Stage dan Back Stage

Dalam Seni pertunjukan reyog salah pemeran yang dinanti adalah warok, karena warok adalah tokoh yang populer dan terkenal di masyarakat. Warok adalah salah satu icon seni pertunjukan reyog. Pada perjalanan sejarahnya warok memiliki karakter yang begitu luar biasa di masyarakat, diantaranya adalah:

Mengemban nilai-nilai lokal

Menurut Achmad Budi Satrijo (pengurus yayasan reyog) mengutip wawancara yang dilakukan Eli Purwati pada tesis universitas negeri sebelas maret dengan judul media dan penanaman nilai-nilai sosial budaya ponoragan (Studi Kasus Penanaman Nilai-Nilai Sosial Tentang Karakter Warok Di Acara Dangdut Ponoragan Di Radio Duta Nusantara Ponorogo), mengatakan:

Karakter Warok dalam perspektif Masyarakat Ponorogo adalah sosok yang sangat sederhana, santun, andap asor, elegan, tegas serta memiliki kemampuan olah kanuragan maupun olah batin yang sangat tinggi. Nilai Warok yang ditampilkan adalah nilai-nilai Kejujuran, Kesederhanaan, Kerendahan Hati dan Ketegasan dalam berprinsip. Perilaku Warok bukanlah

sosok yang Adigang, Adigung dan Adiguno meskipun memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi baik ilmu kanuragan maupun ilmu kebatinan tapi Perilaku Warok justru mencerminkan Falsafah Padi, semakin berilmu sosok seorang Warok adalah semakin tawadu.

Dalam penelitian terdahulu juga terungkap bahwa peran warok sangat sentral pada kehidupan masyarakat dilihat dari aspek sikap dan perilakunya. Menurut Kurniatio mengatakan:

Seperti yang dituturkan oleh seseorang Warok Kasni Gunopati yang akrab dipanggil mbah Wo Kucing bahwa “Warok adalah sosok yang tidak bisa dipisahkan dari reog. Berasal dari kata warah artinya seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok bukanlah seseorang yang takabur karena kekuatan yang dimilikinya, Warok adalah orang yang mempunyai tekad suci, siap memberi tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih”. (Kurnianto, 2005-50).

Peran politik

Menurut penelitian yang dilakukan Pramono (2004: 113), terkait dengan warok sebagai elit lokal ini, menunjukkan banyak warok yang akhirnya terakses menjadi eksekutif dan legislatif di daerahnya. Dengan demikian para Warok Ponorogo dan para konco Reyog Ponorogo mulai sadar akan posisi politiknya. Di satu sisi, mereka telah menjalankan fungsi manifestnya, yaitu sebagai mobilisator massa, dan di sisi lain mereka sedang menjalankan fungsi laten - nya dengan menaikkan status sosial politiknya. Mereka semula berada pada posisi sebagai massa, dengan situasi politik yang memungkinkan, maka mendorong mereka untuk memasuki posisi sub-elit.

Sementara itu, para Warok Ponorogo yang sebelumnya menempati posisi sebagai sub - elit, dengan keadaan politik yang ada, menjadi pendorong menuju posisi elit. Dengan pengertian yang agak luas, para Warok Ponorogo mulai melakukan mobilitas vertikal atau gerakan sosial vertikal ketika mereka mulai masuk organisasi-organisasi massa yang berorientasi politik.

Para warok karena posisi sosialnya yang strategis berada di tengah tengah antara penguasa dan masyarakat.

Sebagai tokoh agama

Mengutip penelitian Jusuf Harsono, 2005, kata warok ada beberapa pemahaman. Ada yang memaknai secara warok ialah seorang tokoh yang dianggap memiliki kesaktian dan berperan mengembangkan nilai-nilai lokal yang sering digambarkan dengan jujur, berani, lugu dan apa adanya. Oleh karena itu, warok sering diberi gambaran sebagai karakter orang Ponorogo. Makna filosofi lainnya terkait dengan sosok warok, sebutan warok berakar dari kata wewarah. Kata wewarah dari bahasa arab yaitu wara'. Seperti disinggung dalam banyak literatur, pengaruh Islam dalam seni budaya reog sangat kental. Termasuk konsep nama warok ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai Islam. Selanjutnya istilah Warok dimaknai sebagai wong kang sugih wewarah (seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik). Dalam wawancara yang dilakukan Mahendra Mahardika (pemeran warok dalam group reyog onggolono) tentang warok dan pemahamannya untuk diterapkan dalam back stage ataupun font stage mengatakan:

Menurut pemahaman saya warok adalah seorang kesatria yang bijaksana, banyak ilmu dan suka mengajarkan ilmunya, (*wong kang sugih ngimu lan seneng wewarah*) dan warok berbeda dengan warokan, kalau warok *maju yen pancen bener lan bakal ngakoni lupute yen pancen luput* (maju karena benar dan berani mengakui kesalahan, jika memang salah). Kalau warokan *salah bener deweke bakal maju gawe kekerasan* (salah benar maju dengan menggunakan kekerasan).

Ketika tampil dalam panggung depan atau font stage mahendra mengatakan bahwa dirinya harus memerankan seorang kesatria yang gagah dan bijaksana yaitu lewat sebuah tarian warok. Terkait dengan peran yang dimainkan tentu ada pesan yang hendak sampaikan yakni pesan verbal dan juga pesan non verbal kepada penonton

atau *audience*. Adapun bentuk pesan yang disampaikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mahendra mengatakan:

Untuk Bahasa verbal yang ada mungkin hanya teriakan - teriakan atau hitungan saja, namun dalam volume pelan karena hanya untuk menyamakan gerakan antar pemain. Sementara pesan Non verbal yang disampaikan biasanya hanya dengan kode-kode di gendang saja, pukulan gendang yang menjadi koordinator antar penari karena kalau di reog penari mengikuti alur dengan ketukan gendangnya.

Jika merujuk pada sebuah pesan maka harus ada nilai yang disampaikan sebagai isi dari pesan tersebut, dalam kutipan wawancara yang dilakukan dengan Mahendra sebagai narasumber, mengatakan:

Untuk nilai pesan tentunya harus hafal gerakan-gerakan tarian dan juga peperangannya, dan yang tidak kalah penting dalam sebuah tari harus tau tentang karakter yang dimainkan.

Kata kunci dari pesan yang disampaikan adalah memahami karakter yang dimainkan asumsi karakter yang dimainkan disini tentu adalah karakter seorang warok. Pada wilayah panggung belakang adalah wilayah perilaku kehidupan seorang pemeran warok. Dalam hal ini back stage mengidentifikasi apakah pemeran warok mampu memahami dan menjalani karakter warok secara sesungguhnya. Seperti apa pemeran warok mempersiapkan atas simbol warok yang dimainkannya. Dalam wawancara dengan Mahendra pemeran warok dalam group reyog Onggolono tentang penerapan karakter pada kehidupan sehari-hari mengatakan:

Untuk menerapkan karakter warok pada kehidupan sehari-hari, lebih pada karakter warok yang baik, tidak semua karakter warok diterapkan. hal yang diterapkan misalnya adalah senantiasa menasehati dalam kebaikan dengan sesama

Dari identifikasi penelitian yang dilakukan mengenal karakter warok dilakukan dengan belajar bersama-sama pada komunitas group reyog Onggolono, Mahendra mengatakan:

Salah satu usaha mengenal karakter warok adalah dengan belajar sepanjang usia, bersama

teman ataupun sesepuh yang mengenal karakter warok itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, bahwa karakter atau nilai yang diterapkan oleh para pemeran warok telah menginspirasi kehidupan mereka, namun hanya sebatas karakter yang positif saja. Sementara untuk gaya hidup pada kehidupan sehari-harinya perilaku dan aktivitas mereka sama seperti manusia pada umumnya yang juga melakukan rutinitas kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Sesepuh atau pengarep group reyog Onggolono Supriono mengatakan :

Bahwa pemeran memainkan apa yang diperankan masing-masing sesuai dengan karakter yang ada dalam sejarah. Namun pemeran tidak semuanya memahami dengan peran yang diperankan oleh pemain sehingga terkadang mereka tampil dengan kurang menjiwai peran yang dilakukan.

Jathil

Jathil dalam kesenian Reyog Ponorogo dalam sejarahnya sejak awal adalah dari kaum laki-laki (disini ada yang mengkaitkannya dengan *gemblak*). Namun terlepas perdebatan asal-muasal pelaku *jathil* ketika masih diperankan oleh kaum laki-laki (penari *jathil* netral maupun *gemblak*), yang jelas semua tokoh menyatakan bahwa pementasan tari *jathil* merupakan simbolisasi dari *olah kaprajurit* yang secara jelas menggambarkan perilaku dan sikap yang tegas, tangkas, dan cekatan yang kesemuanya mengarah pada ketrampilan menghadapi musuh yang menyerang (Kurnianto, 2007, hal. 34).

Pada wawancara yang dilakukan dengan pemeran *jathil* pada group reyog onggolono Yudha Saraswati mengatakan:

Jathilan menurut pemahaman saya adalah gerakan pasukan berkuda atau prajurit berkuda dari kerajaan bantarangin

Pemahaman tersebut menjadi penting terkait kesiapan peran yang akan ditampilkan dalam panggung depan atau *font stage*. Sebab tanpa memahami posisi sebagai *jathil* akan mengurangi makna pesan yang disampaikan. Yudha mengatakan:

Ketika berperan sebagai *jathil* berarti harus menari peran sebagai seorang prajurit perang dengan menunggang kuda, dan tentunya dalam tari *jathil* bisa dinilai dengan gerakan congklaknya yaitu gerakan lompat-lompat karena berada diatas kuda.

Ketika membawakan peran sebagai *jathil* pesan komunikasi verbal sebagai bentuk interaksi dengan audience atau penonton tidak ada, Yudha berpendapat:

Dalam memerankan seorang *jathil* aspek pesan di tandai dengan gerakan dalam tari, untuk bahasa verbalnya tidak ada. Sedangkan bahasa non verbal lebih cenderung mengikuti irama dari pengrawit, karena dalam menari berpasangan ataupun peperangan mengikuti alur gedang.

Dalam aspek karakter yang dimainkan untuk menjadi *jathil*, penting bagi seorang pemeran *jathil* untuk mengerti dan memahami. Hal tersebut untuk mengukur sejauh apa dan seperti apa pesan yang hendak disampaikan kepada publik atau audience, Yudha mengatakan:

Seorang penari *jathil* harus bisa genit, halus dan tegas, karena sebagai seorang prajurit. Setelah pemahaman tersebut dimiliki oleh seorang pemeran *jathil*, peneliti kemudian mengidentifikasi sejauh apa penerapan tersebut, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang pemeran *jathil*. Pada wawancara yang dilakukan Yudha mengungkapkan:

Bawaan dari kebiasaan tampil ada yaitu seorang wanita itu harus bersikap halus, tetapi juga tegas namun terkadang juga tidak selalu.

Bujang Ganong

Dalam studi literature yang dilakukan oleh peneliti, masih sangat minim menemukan tentang sosok bujang ganong dan nilai kearifan budaya lokal yang ada pada dirinya. Namun dalam studi literature online atau internet salah satu tulisan, di [bloghttp://angkringbambu.blogspot.my/2014/09/bujang-ganong-ganongan-atau-pujangga.html](http://angkringbambu.blogspot.my/2014/09/bujang-ganong-ganongan-atau-pujangga.html) yang diposting oleh Machmoud Rofi'ie menuliskan:

Dari salah satu versi cerita, Bujangganong adalah adik seperguruan dari Klonosewandono

yang kemudian mereka berdua bertemu kembali dan bersatu, mendirikan kerajaan Bantarangin. Klonosewandono sebagai raja dan Bujangganong sebagai Patihnya. Dalam dramaturgi seni pertunjukkan reyog, Bujangganong lah yang dipercaya sebagai utusan dan duta Prabu Klonosewandono untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri.

Pendapat berbeda muncul dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ridho Kurnianto, salah satu peneliti budaya Reyog mengatakan:

Bujang ganong adalah representasi dari Ki Ageng Kutu Suryongalam, Beliau adalah salah satu tokoh yang berani pada masa pemerintahan Raja Majapahit.

Terlepas perbedaan alur cerita budaya pada diri bujang ganong atau patih pujangga Anom, dari analisis data diatas peneliti mempunyai gambaran bahwa Bujang Ganong adalah salah satu tokoh besar yang memiliki karakter kuat. Pada definisi versi bujang ganong sebagai adik perguruan dari klono sewandono tergambar bahwa bujang ganong adalah sebagai tokoh penting yang menjadi kepercayaan sang raja. Berarti dia memiliki karakter sikap yang baik dalam perspektif politik, sosial dan budaya terkait peran sentralnya sebagai seorang patih dan kepercayaan dari sang raja.

Pada definisi Bujang ganong sebagai Ki Ageng Kutu, interpretasi peneliti menggambarkan bahwa sama dengan versi yang pertama karakter yang kuat dari seorang bujang ganong sebagai seorang tokoh yang besar kritis dan yang dekat dengan dunia pemerintahan.

Terkait dengan studi dramaturgi yang peneliti lakukan dengan group reyog Onggolono, wawancara dilakukan dengan Pihan Fatikhudin salah satu pemeran buajng ganong dalam group reyog Onggolono, Pihan mengatakan:

Pemahaman dirinya tentang Bujang Ganong atau bujang ganong tokoh seorang Patih dari kerajaan Bantarangin yang pandai dan juga ahli beladiri. Dirinya seakan-akan harus menjadi seorang patih yang memiliki gerakan lincah dan tegas dengan melalui sebuah tari yang dilengkapi dengan atraksi pecicilan dan juga harus bisa memainkan wajah topeng karena itu sangat

berpengaruh ketika dilihat saat tampil.

Dalam pementasan ketika tampil untuk menggambarkan nilai karakter pada bujang ganong hanya dilakukan secara non verbal, interaksi verbalnya tidak ada dalam peran sebagai jathil, Pihan mengungkapkan:

komunikasi verbal yang di lakukan saat tampil dalam bentuk komunikasi terhadap penonton, sesama penari, pengrawit Tidak ada, sementara komunikasi non verbalnya dilakukan Seperti penari yang lain mestinya hanya melalui sebuah alunan gendang dan kod gerakan tari, semisal ketika akan pindah tarian dengan gerakan tari mengangkat tangan.

Sementara itu untuk nilai karakter bujang ganong dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Pihan menyatakan:

Nilai karakter seorang Bujang Ganong Tentunya harus mempunyai keahlian bisa menari dan juga atraksi kalau untuk menjadi seorang bujang ganong, sementara dalam penerpan di kehidupan sehari-hari sangat sedikit yang bisa dilakukan di kehidupan karena dirinya berpandangan mau bagaimanapun kita hanya sebagai pemeran tari.

Secara fisik Bujang Ganong digambarkan bertubuh kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot, bergigi tonggos dan berambut panjang gimbal. Bertingkah kocak sekehendak hati diikuti gamelan, menggoda barongan reyog, menggoda jathil dan juga berinteraksi menggoda penonton.

Klono Sewandono

Prabu Klono Sewandono atau Raja Kelono adalah seorang raja sakti mandraguna yang memiliki pusaka andalan berupa cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman. Ke mana saja pergi sang Raja yang tampan dan masih muda ini selalu membawa pusaka tersebut. Pusaka tersebut digunakan untuk melindungi dirinya.

Pada wawancara dengan Nurhadi Putut sugito salah satu pemeran prabu Klono Sewandono pada pertunjukan Reyog mengatakan terkait pemahamannya:

Prabu Klono Sewandono adalah seorang raja yang gagah berwibawa yang berasal dari kera-

jaan Bantarangin, dia raja yang sangat dihormati masyarakat dan seluruh abadinya, dia seorang yang gagah pidekso dan trengginas.

Karakter Klono sewandono membutuhkan pemahaman yang kuat, sebab klonosewandono adalah seorang raja, dalam memerankan karakter klono sewandono Nurhadi mengatakan: Semaksimal mungkin dirinya memerankannya dengan dengan terian yang gagah yaitu dengan cara berjalannya, gerakan tangannya, dengann cara memainkan topengnya agar terlihat sosok seorang raja.

Sementara itu terkait isi pesan yang hendak disampaikan kepada audience atau masyarakat penikmat seni pertunjukan reyog nurhadi berkata:

Untuk Komunikasi verbal tidak ada karena seorang penari Klono itu memakai Topeng jadi sangat sedikit kemungkinan terjadi komunikasi dengan bahasa. Tapi dulu pernah saya mencoba dengan memakai mic wireless tetapi teteap kurang maksimal karena signal susah menjadi penghambat dan hampir-hampir tidak focus dalam penampilan. Sementara itu untuk komunikasi non verbalnya.

Rata-rata hampir sama dengan penari yang lain, jadi dalam tarian reog bentuk komunikasi yaitu dengan symbol atau tanda - tanda di tabuhan gendangnya. dan kode di tariannya dan itupun sudah hafal dari masing-masing penari maupun pengrawit.

Dalam kaitanya dengan nilai yang dimiliki untuk menjadi pemeran Klono sewandono, serta penerapannya pada kehidupan sehari hari Nurhadi mengungkapkan:

Untuk memerankan seorang prabu tentunya butuh fisik yang tinggi besar dan juga harus bisa memerankan layaknya seorang raja, yaitu lewat gerakan tari yang ada. Klono Sewwandono itu sebagai Raja sedangkan seorang raja harus dewasa dan bijaksana jadi ketika di kehidupan sehari-hari saya menerapkan karakter seorang Prabu Klono sesuai Porsi saja. Namun juga tidak sepenuhnya, karena seorang penari itu hampir sama dengan actor. Ketika dia tampil maka harus sama dengan karakter yang ditampilkan tapi dalam kehidupan seharai-hari ya biasa.

Hasil wawancara dari sesepuh / pengarep Onggolono atau yang kerap disebut dengan reyog Onggolono yaitu bapak Supriono mengatakan bahwa:

Pemeran memainkan apa yang diperankan masing-masing sesuai dengan karakter yang ada dalam sejarah. Namun pemeran tidak semuanya memahami dengan peran yang diperankan oleh pemain sehingga terkadang mereka tampil dengan kurang menjiwai peran yang dilakukan. Selain itu Ketika mereka berada di panggung sepenuhnya mereka menjadi tokoh yang diperankan. Namun dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka juga tidak sepenuhnya memerankan karakter sesuai dengan yang diperankan ketika mereka tampil di panggung.

Hal ini berarti antara mereka tampil di panggung (*Front Stage*) berbeda dengan ketika mereka berada di dalam kehidupan sehari-hari (*back stage*). Supriyono mengatakan *bahwa*:

Yang baik sebenarnya semua pemain harus memahami tentang apa yang diperankan dan juga harus bisa menerapkan karakter baik yang di perankan selalu diterapkan dimanapun mereka berada. misalnnnya ketika mereka menjadi seorang warok maka ia juga harus mampu menjadi seorang yang bijaksana “bolong tanpo urug, menang tanpo ngasorake” artinya ketika seorang warok disakiti oleh musuh maka seorang warok harus mampu menahan amarahnya dan ketikaseorang warok menang maka juga tidak merendahkan musuhnya

Pembahasan

Analisis interpretasi dari peneliti, mendapatkan gambaran bahwa kearifan karakter warok belum tersajikan secara utuh dalam seni pertunjukan reyog ketika diperankan atau dimainkan. karakter warok secara verbal dan non verbal hanya ditampilkan sebagai sesosok yang tegas lewat teriakan - teriakan yang dilakukan oleh pemeran warok di iringi gerakan yang mengikuti ritme suara gendang.

Analisis interpretasi peneliti mengidentifikasi ada ketidakcocokan antara jathil secara kearifan lokal dan jathil dalam seni pementasan. jika dirujuk jathil dalam kontek kearifan lokal, sesosk jathil

adalah seorang prajurit menggambarkan perilaku dan sikap yang tegas, tangkas, dan cekatan yang kesemuanya mengarah pada ketrampilan menghadapi musuh yang menyerang. Namun dalam konteks seni pertunjukan sesosok jathil di mainkan dengan peran yang genit. Dalam konteks komunikasi verbal yang tidak ada hal tersebut bisa sangat mendistorsi pemahaman publik atas kearifan dari tokoh jathil. Dominasi bahasa non verbal dalam bentuk gerak tari yang terdapat unsur kegenitan dalam pemeranan tokoh jathil, memunculkan persepsi bahwa jathil bukanlah sesosok prajurit ketika pementasan pertunjukan. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua untuk memperbaiki peran jathil dalam seni pertunjukan reyog

Interpretasi dari karakter bujang ganong dalam pemerananya di seni pertunjukan reyog kurang mencerminkan nilai kearifan dari karakter bujang ganong itu sendiri, cenderung dalam pementasan karakter bujang ganong adalah karakter yang jahil yang selalu menggoda pemeran klonosuwandono dan jathil, Karakter dalam pemeranan tersebut menghilangkan nilai kearifan dari bujang ganong yang setia dan berwibawa, pesan kewibawaan dan kejujuran dalam diri bujang ganong ikut terdistorsi pada pertunjukan reyog yang menjadikan bujang ganong sebagai sosok yang menghibur.

Simpulan

Dari data yang diperoleh dilapangan dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat mengarahkan hasil akhir dari penelitian ini yang pertama adalah: 1). Sakralitas simbol-simbol dari warok, jathil dan klonosuwandono yang memiliki kearifan dalam karakter yang ada pada dirinya. 2). Kurangnya para pemain memahami kearifan peran yang dimaninkan, sehingga sifat pemetasanya hanya pertunjukan saja.

Dari data yang berhasil diperoleh, saran untuk para pelaku group seni reyog adalah: 1). Lebih me-

mahami karakter peran yang dimainkan. 2). Lebih memahami wawasan dan pengetahuan dari peran yang dimainkan.

Daftar Pustaka

- Harsono, Jusuf dan Santoso, Slamet. "Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo" Dalam Jurnal Fenomena Vol 2 no 1 Juli 2005, LPPM Unmuh Ponorogo. 2005
- Lisbijanto, Herry . Reog Ponorogo, Yogyakarta, Graha Ilmu. 2013.
- Mulyana, Deddy. Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Kebudayaan Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 1999.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Ridlo Kurnianto. Dampak Kesenian Reyog Ponorogo Terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo. 1997.
- Pramono. "Budaya Reyog dan Komunikasi Politik dan Kulturasasi Seni Budaya Reyog Dalam Praktek Politik di Ponorogo", Dalam Jurnal Fenomena Vol 1 no 2 Juli 2004, LPPM Unmuh Ponorogo. 2004.
- Jurnal Fenomena Unmuh Ponorogo Vol. 1 N0. 1 Januari 2004.
- Jurnal Fenomena Unmuh ponorogo Vol. 2, no. 2 Juli 2005.
- Jurnal Fenomena Unmuh Ponorogo, Vol. 6 No. 1 Januari 2009.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2223950-pemikiran-dan-karya>
- Erving-goffman/#ixzz1rDYdEI6b, diakses pada tanggal kamis 2 April 2015, jam 13.25 Wib.